

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu merupakan makhluk yang unik. Setiap individu pasti berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari aspek-aspek perkembangan yang lainnya seperti intelegensi, emosi, sosial, moral, maupun kepribadiannya.

Kepribadian merupakan salah satu aspek perkembangan dalam individu. Istilah kepribadian berarti juga ciri-ciri watak atau perilaku individu yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Kepribadian seseorang tersusun dari semua sifat yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi perkembangan individu antara lain : pengaruh gen, bentuk tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua. Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian individu antara lain adalah keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

Kepribadian individu relatif konstan, namun kenyataan sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian diantaranya adalah :

1. Faktor fisik, seperti : gangguan otak, kurang gizi (malnutrisi), mengkonsumsi obat-obat terlarang (NAPZA atau NARKOBA), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan).
2. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti : krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stress, depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, dan kriminalitas).
3. Faktor diri sendiri, seperti : tekanan emosional (frustrasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.

(Yusuf, 2007 :11)

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, ada faktor lain yang mempengaruhi kepribadian individu, yaitu keluarga. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*) (Yusuf, 2005 : 128).

Perilaku yang ditunjukkan siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh perlakuan keluarga di rumah. Ada beberapa alasan mengapa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Baldwin dkk., 1945 (Yusuf, 2007), telah melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orangtua itu ternyata ada yang demokratis dan juga otoritarian. Orangtua yang demokratis ditandai dengan perilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif, dan (4) mengambil keputusan secara rasional. Sementara yang otoritarian ditandai dengan sikap kesewenang-wenangan atau diktator dalam memberikan perlakuan kepada anak.

Anak yang dikembangkan dalam iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri (percaya diri), lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orisinal, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim otoritarian.

Faktor pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak. Hasil penelitian Rizky Desniwati (2008) menyebutkan bahwa semakin *authoritative* pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin rendah tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI 1 Bandung. Semakin *indulgent* pola asuh yang diterapkan maka semakin tinggi tingkah laku agresi remaja, dan semakin siswa merasakan pola asuh *indifferent* maka semakin tinggi tingkah laku agresi siswa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Enandes Kenyorini (2009) menyebutkan Gaya pengasuhan *authoritative* yang berkategori tinggi berhubungan positif dengan kemandirian emosional remaja yang berkategori tinggi. Demikian juga dengan gaya pengasuhan *authoritative* yang berkategori rendah juga berhubungan positif dengan kemandirian emosional remaja yang berkategori

rendah. Sehingga semakin tinggi gaya pengasuhan *authoritative* yang diberikan orang tua di rumah, maka semakin tinggi pula kemandirian emosional pada remaja SMAN 77 Jakarta.

Penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pola asuh orang tua adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Astuti (2005) yang menyebutkan bahwa meningkat atau menurunnya siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Simpiuh Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2005/2006 ditentukan oleh pola asuh orang tua sebesar 63,92% sedangkan sisanya 36,08% ditentukan oleh faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar.

Salah satu alat tes yang digunakan untuk dapat mengungkap kepribadian seseorang adalah tes *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) yang merupakan suatu alat yang dikembangkan oleh Allen L. Edwards yang mengacu kepada definisi kepribadian H. A. Murray. Alat ini akan mengungkap 15 variabel kepribadian seseorang.

Setiap siswa mendapatkan perlakuan pola asuh yang berbeda dari orang tuanya dan kepribadian yang dimilikinya pun berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kepribadian siswa. Salah satunya adalah pola asuh orang tua. Untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, maka dirasa perlu diadakan penelitian yang berjudul, “Profil Kepribadian Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011).

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepribadian adalah keluarga. Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kepribadian siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua?
2. Bagaimana gambaran kepribadian siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua?
3. Bagaimana gambaran kepribadian siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian adalah melakukan pengkajian mengenai profil kepribadian siswa berdasarkan pola asuh orang tua. Lebih jauh, tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data-data empirik mengenai :

1. Gambaran kepribadian siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua.
2. Gambaran kepribadian siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua.
3. Gambaran kepribadian siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Konselor

Memberikan informasi bagi konselor mengenai profil kepribadian siswa berdasarkan pola asuh orang tua sehingga konselor dapat merumuskan suatu arah layanan bimbingan kepada siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran mengenai rangkaian penelitian yang dilakukan dan berguna untuk membuat layanan selanjutnya yang dapat diuji coba satuan layanan yang telah dibuat.

E. Asumsi

1. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah keluarga.
2. Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dan mengembangkan pola kepribadian yang sama.
3. Faktor-faktor genetik dan pematangan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian.

F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut : “Terdapat perbedaan kecenderungan

kepribadian yang dimiliki siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 berdasarkan pola asuh orang tua yang diterimanya”.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepribadian siswa, pola asuh orang tua, dan keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008: 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

H. Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011. Alasan pemilihan populasi penelitian adalah diharapkan siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung

dapat mewakili dalam memberikan gambaran mengenai siswa kelas X siswa SMA di Kota Bandung yang terdiri dari SMA Pasundan 2 Bandung yang diharapkan dapat mewakili SMA swasta di Kota Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung yang diharapkan dapat mewakili SMA Negeri di Kota Bandung. SMA Pasundan 2 merupakan salah satu SMA swasta di Kota Bandung dengan siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang beragam. SMA Negeri 18 yang berasal dari kluster 4 di Kota Bandung juga memiliki latar belakang keluarga yang beragam dibandingkan dengan SMA pada kluster yang lainnya. Penelitian Herni Siti Febianti (2010) menyebutkan nilai variabilitas data kepribadian menunjukkan hasil yang tidak terlalu berbeda antara kluster satu dengan kluster lainnya, sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa data kepribadian antara kluster satu dengan kluster lainnya relatif homogen. Data yang homogen antara kluster satu dengan kluster lainnya dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bahwa pada dasarnya penelitian mengenai hasil kepribadian memiliki hasil yang cenderung sama. Dari alasan tersebut diharapkan akan mendapatkan perbandingan pengelompokan pola asuh yang cenderung seimbang.

Penentuan sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2009 : 97) *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

I. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung ke lapangan serta studi dokumentasi. Penelitian langsung di lapangan dilakukan untuk pengumpulan data menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket untuk salah satu variabel penelitian, yaitu variabel pola asuh.

Sedangkan untuk variabel kepribadian, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data hasil tes kepribadian siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung dari Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (Lab. PPB FIP UPI). Data yang diambil adalah data hasil tes kepribadian siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dengan menggunakan tes EPPS.